

# I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang di apit oleh dua benua Asia dan Australia, memiliki iklim tropis di mana sebagian besar populasi makhluk hidup berada di Indonesia yakni 10% dari spesies berbunga yang ada di dunia, 12% dari spesies mamalia dunia, 16% dari seluruh spesies reptil dan amfibi, 17% dari seluruh spesies burung, dan 25% dari semua spesies ikan yang sudah dikenal manusia (Agroteknologi, 2010). Oleh karena itu Indonesia memiliki julukan paru-paru dunia karena sebagian besar hutan dunia berada di Indonesia. Hal ini membuktikan bahwa Indonesia memiliki lahan subur dan makmur serta cocok untuk di jadikan lahan pertanian. Bahkan Indonesia memiliki suatu selogan di mana "*tongkat dan kayu apabila di tanam di tanah Indonesia akan menjadi tanaman*" maka dari itu Indonesia memiliki julukan lain yaitu negara agraris karena sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian. Lahan pertanian yang luas dan sumber daya alam yang melimpah merupakan berkah bagi kita orang Indonesia. Apabila tidak di manfaatkan dengan baik maka sumber daya yang berlimpah hanya akan menjadi sampah maka dari itu di butuhkan sektor pertanian guna memaksimalkan sumber daya alam di Indonesia dan memenuhi kebutuhan pangan umat manusia.

Pangan atau makanan merupakan kebutuhan dasar bagi makhluk hidup guna keberlangsungan hidupnya. Pangan berfungsi sebagai pengganti energi yang di keluarkan saat beraktifitas seperti berjalan, bernafas bahkan tidur. Apabila suatu makhluk hidup tidak mengganti energi yang ada di dalam tubuhnya dengan makanan maka makhluk hidup tersebut akan kekurangan energi bahkan dapat kehilangan nyawa. Pemilihan pangan harus memperhatikan kualitas dari produk makanan tersebut, apakah dalam proses produksi di lakukan dengan berkualitas dan dengan metode organik atau di lakukan dengan proses asal-asalan.

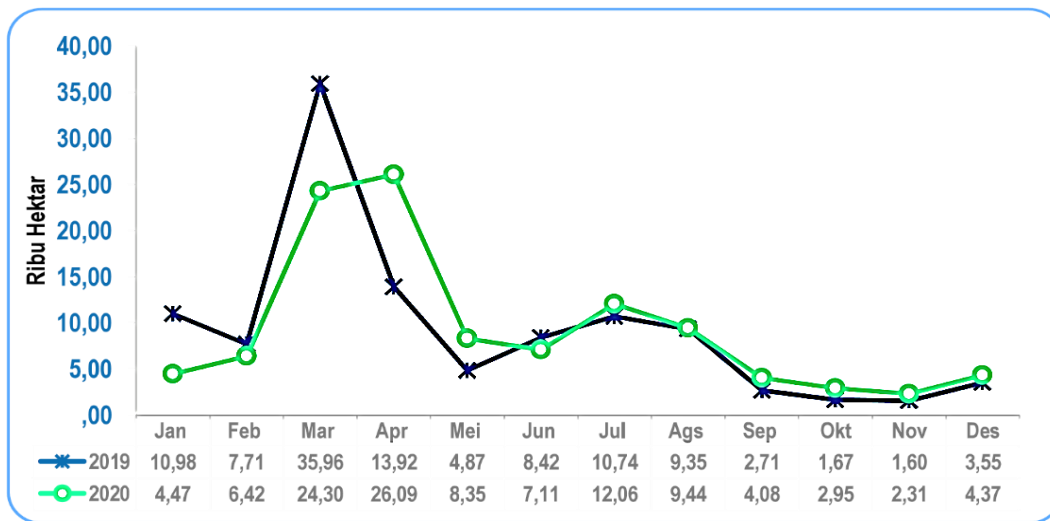
Penggunaan bahan kimia yang berlebihan dalam beras dapat meninggalkan residu pada produksi beras yang dihasilkan, sehingga mempengaruhi keamanan pangan beras. Jika makanan yang kita makan tidak berkualitas atau mengandung bahan kimia yang tinggi dapat menyebabkan akumulasi bahan kimia dalam tubuh yang menjadi penyebab penyakit. Makanan berkualitas dapat dihasilkan dari proses pertanian berkualitas tinggi dan dibuktikan dengan proses sertifikasi sehingga proses produksi dijamin dan diawasi oleh lembaga pemerintah yang berkualitas. (Yekti & Suryaningsih, 2021)

Pertanian telah berkontribusi untuk meningkatkan keuntungan lebih banyak pemilik dengan menjual produk pertanian mereka. Proyek barang organik kacang-kacangan dan selada kebun mampu menghasilkan barang-barang baru, yang menyediakan ruang untuk bekerja. Produk organik ini mendukung kesehatan manusia, kesehatan tanah, dan menjaga lingkungan yang menguntungkan. (Acharya, 2021)

Pertanian dalam arti luas mencakup semua kegiatan yang melibatkan pemanfaatan makhluk hidup (termasuk tumbuhan, hewan, dan mikroba) untuk kepentingan manusia. Dalam arti sempit, pertanian diartikan sebagai kegiatan membudidayakan tanaman. Semua usaha pertanian pada dasarnya adalah kegiatan ekonomi sehingga memerlukan pengetahuan dasar yang sama tentang pengelolaan tempat usaha, pemilihan benih/bibit, cara budidaya, pengumpulan produk, distribusi produk, pengolahan dan pengemasan produk, serta pemasaran. Jika seorang petani memandang semua aspek tersebut dengan pertimbangan efisiensi untuk mencapai keuntungan yang maksimal, maka ia melakukan usahatani intensif. Bisnis pertanian yang dilihat dengan cara ini dikenal sebagai agribisnis. Pertanian sendiri ada yang konvensional dan ada pula yang organik (Pertanian berkelanjutan).

Pertanian organik adalah sistem manajemen produksi holistik untuk meningkatkan dan mengembangkan kesehatan agroekosistem termasuk keanekaragaman hayati, siklus biologis, dan kegiatan biologis tanah (Hidayat, 2011). Praktek pertanian berkelanjutan/pertanian organik memiliki metode yang dapat memperpanjang nilai guna dari lahan seperti kesuburan, ketersediaan air serta dapat menurunkan tingkat polusi di dunia karena metode yang di gunakan dengan cara pertanian organik. Konsep pertanian berkelanjutan bertumbuh pada tiga pilar, yaitu: ekonomi, social dan ekologi. Ekonomi sendiri berorientasi pada tingkat efisiensi ,daya saing, besaran dan pertumbuhan nilai seperti keuntungan yang di dapat. Aspek sosial berorientasi pada kesejahteraan yang di cerminkan pada kehidupan sosial yang harmonis. Ekologi sendiri berorientasi pada terpeliharanya keanekaragaman hayati dan sumberdaya genetik serta terpeliharanya habitat flora dan fauna itu sendiri, Sehubungan dengan itu pembangunan pertanian berkelanjutan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani secara luas melalui peningkatan produksi pertanian secara seimbang namun tetap memperhatikan daya dukung ekosistem sehingga keberlanjutan produksi dapat terus di pertahankan dalam jangka Panjang dengan meminimalkan terjadinya kerusakan alam dan lingkungan. Sebab itu peningkatan produktifitas dan mutu hasil pertanian semakin penting dan hal ini diawali dengan meningkatkan kapasitas serta kemampuan para petani Indonesia dengan di buktikan oleh sertifikasi.

Berdasarkan hasil Survei KSA, terjadi pergeseran puncak panen padi di DIY tahun 2020 dibandingkan tahun 2019. Puncak panen padi tahun 2020 terjadi pada bulan April, sedangkan puncak panen tahun 2019 terjadi pada bulan Maret ( Gambar 1).



Gambar 1. Luas Panen Padi di D.I

Yogyakarta 2019-2020

Sumber : BPS Yogyakarta 2021

Realisasi luas panen padi Januari-September 2020 sebesar 102,32 ribu hektar, atau turun sekitar 2.342,18 hektar (2,24 persen) dibandingkan tahun 2019 sebesar 104,66 ribu hektar. Sementara potensi panen Oktober hingga Desember 2020 mencapai 9,63 ribu hektare. Dengan demikian, total potensi luas panen padi pada tahun 2020 mencapai 111,95 ribu hektar, atau meningkat sekitar 471,06 hektar (0,42 persen) dibandingkan tahun 2019 yang sebesar 111,48 ribu hektar. Luas panen tertinggi pada tahun 2020 terjadi pada bulan April yaitu sebesar 26,09 ribu hektar, sedangkan luas panen terendah terjadi pada bulan November yaitu sebesar 2,31 ribu hektar.

Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) memiliki penyebaran lahan padi yang tersebar di seluruh kabupaten namun yang menerapkan pertanian organik menurut survei pendahuluan hanya di dua kabupaten yaitu Kabupaten Bantul dan Sleman. Penyebaran petani organik di Kabupaten Bantul dan Kabupaten Sleman dapat di lihat pada Tabel 1 dan Tabel 2.

Tabel 1.Data Jumlah Populasi Petani Padi Organik di Bantul

| No            | Kapanewon | NamaKelompok Tani | Jumlah petani organik / Orang | Tersertifikasi |
|---------------|-----------|-------------------|-------------------------------|----------------|
| 1             | Pundong   | KT Boga Lestari   | 4 orang                       | Belum          |
| 2             | Pandak    |                   | 30 orang                      | Belum          |
| 3             | Pajangan  | Ngudi Raharjo     | 15 Orang                      | Tersertifikasi |
| <b>Jumlah</b> |           |                   | <b>49 orang</b>               |                |

Sumber : BPS Yogyakarta 2019

Tabel 2. Kelompok Tani Padi Organik di Kabupaten Sleman Tahun 2011-2016

| Kecamatan   | Kelompok Tani    | Petani Padi Organik | Tersertifikasi |
|-------------|------------------|---------------------|----------------|
| Trimulyo    | Setia Maju       | 15                  | Tersertifikasi |
| Pakem       | Rukun            | 10                  | Tersertifikasi |
| Cangkringan | Makmur Sejahtera | 15                  | Belum          |
|             | Margomulyo       | 5                   | Belum          |
| Berbah      | Sido Rukun       | 25                  | Tersertifikasi |
|             | <b>Jumlah</b>    | 70                  |                |

Sumber : penelitian terdahulu

Dapat di lihat dari tabel di atas ada lima kelompok tani yang menerapkan pertanian padi organik di Kabupaten Sleman. Berdasarkan survey terdahulu di kabupaten Sleman ada 3 kelompok tani yang tersertifikasi yaitu:

1. Kecamatan Sleman : K.T Setia Maju (sertifikasi 1 kali dan sudah habis masa berlaku)
2. Kecamatan Pakem : K.T Rukun (Sertifikasi terakhir 2020-sekarang gabung dengan Gapoktan Agrosari Pakembinangun)
3. Kecamatan Berbah : K.T Sido Rukun (Proses re-sertifikasi)

Berdasarkan hasil observasi di kabupaten Bantul terdapat 5 kelompok yang tercatat melakukan usahatani padi organik dan semim organik. Namun hanya satu yang melakukan sertifikasi organik dan murni organik, yaitu :

1. Ngudi Raharjo Sendangsari Pajangan Organik murni seluas 2 Ha Kelompok (sudah tersertifikasi sebanyak 15 orang dari 2021-2023)

Dapat di simpulkan bahwa sangat sedikit kelompok tani yang mau mensertifikasi diri mereka padahal manfaat sertifikasi sangat banyak bagi kelompok tani itu sendiri. Bagi negara dan pihak global, sertifikasi dapat menjadi bukti penerapan komitmen berkelanjutan, dengan memastikan produk dan proses telah melewati standar tertentu. Sementara para petani juga mendapat manfaat berupa penambahan pengetahuan dan ilmu budidaya berkelanjutan yang juga bisa meningkatkan produktivitas sekaligus menjaga keberlangsungan lingkungan hidup.

Hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa petani beranggapan “harganya padi organik hanya beda sedikit dengan padi konvensional.”. Hal ini di angap tidak sebanding dengan upaya usahatani padi organik yang bersertifikasi. Padahal sertifikasi memiliki banyak sekali manfaat bagi petani dan lingkungannya, salah satunya adalah proses sertifikasi mengharuskan petani menerapkan standar berkelanjutan yang berdampak pada peningkatan kapasitas mereka.

Dari pemaparan mengenai sertifikasi pertanian padi organik di Yogyakarta, yang menjadi permasalahan adalah mengapa petani yang sudah menerapkan padi organik sangat sedikit yang

mengajukan sertifikasi ke dinas terkait. .Apakah persepsi mereka bahwa sertifikasi organik itu tidak mudah, tidak bermanfaat dan mengandung resiko. Di samping itu, faktor factor apakah yang mempengaruhi persepsi petani padi organik di Yogyakarta terhadap sertifikasi organik.

## **B. Tujuan**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui persepsi petani padi organik di DIY tentang kemudahan, manfaat, dan resiko dari sertifikasi organik
2. Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi petani padi organik di DIY terhadap sertifikasi organik

## **C. Manfaat**

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi petani untuk memberikan wawasan akan manfaat dan pentingnya sertifikasi
2. Bagi penulis sebagai wadah pembelajaran dan penambah wawasan
3. Bagi pembaca sebagai wadah pengetahuan akan sertifikasi
4. Bagi pemerintah atau pengambil kebijakan dapat menjadi informasi dalam merumuskan kebijakan pengembangan padi organik